

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai Negara yang banyak memiliki beragam budaya dan kesenian, sehingga Nusantara dikenal sebagai masyarakat multi etnik. Setiap etnik di Indonesia mempunyai banyak warisan peninggalan budaya dari nenek moyang, hal inilah yang harus dibanggakan oleh penduduk Indonesia dan tentunya mampu menjaga dan melestarikan serta mengembangkan nilai- nilai luhur suatu bangsa, sehingga kebudayaan di Indonesia tidak hilang dan tidak terkikis dengan kebudayaan modren yang semakin canggih masuk ke Indonesia.

Propinsi Sumatera Utara kaya dengan beragam adat budaya antara lain adalah etnik Melayu, Batak Toba, Simalungun, Mandailing/Angkola, Karo, Pakpak/Dairi, Pesisir, dan Nias selanjutnya etnis pendatang seperti Minang, Jawa dan Aceh yang membawa budaya serta adat-istiadatnya masing-masing. Semua etnis memiliki warisan seni budaya yang merupakan warisan dari para leluhurnya seperti adat istiadat, tarian, masakan, hunian, busana dan memiliki bahasa daerah masing-masing.

Batak Karo merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara. Suku Karo juga dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang menjadi tempat tinggal mereka (dataran tinggi Karo) yaitu Kabupaten Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo atau *Cakap Karo*.

Masyarakat Karo umumnya memiliki unsur budaya yang menerapkan sistem religi, organisasi masyarakat, mata pencaharian hidup, ekonomi, teknologi

dan peralatan, bahasa dan kesenian. Karena budaya masyarakat Karo berkembang menjadi masyarakat modern dan hampir melupakan beberapa elemen tersebut. Padahal masyarakat Karo harus menjaga hasil budayanya sendiri sehingga tidak akan punah.

Museum Pusaka Karo dibangun karena melihat zaman semakin modern dan bahkan masyarakat Karo sendiri pun tidak peduli akan budayanya sendiri, Perlu dilakukan suatu kelangsungan hidup dari budaya itu sendiri dengan cara membudayakan pelestarian atau mencegah suatu kepunahan dengan mengumpulkan peninggalan benda-benda zaman nenek moyang pada Museum Pusaka Karo.

Museum Pusaka Karo di Berastagi awalnya dari bangunan gereja dan atas prakarya seorang misionaris dari Belanda menjadikan bekas gereja lama menjadi museum, oleh sebab itu, bangunan museum tersebut tidak menumbuhkan ciri khas museum yang mempunyai bentuk bangunan atau hiasan (ornamen) Karo.

Pemerintah Daerah Karo kurang peduli terhadap hasil budaya yang ada di Tanah Karo. Pemerintah daerah Karo belum mengambil bagian dalam perawatan Museum Pusaka Karo dan belum memberikan bantuan dana untuk museum Pusaka Karo sehingga sampai saat ini peninggalan benda sejarah Karo banyak yang tidak ditemukan di museum Pusaka Karo.

Ornamen tradisional Karo pada umumnya memiliki beragam bentuk dan simbol makna tertentu, dianggap dapat memberi kekuatan dapat penangkal dalam penyakit tertentu. Ornamen tradisional Karo biasanya di tempatkan dalam rumah

adat Karo, griten, benda-benda pakai, pakaian adat Karo, perhiasan pengantin Karo dan jambur.

Ornamen pada zaman dulu tidak sembarangan membuatnya karena dulu ornamen itu memiliki makna yang berbeda setiap ornamen. Ornamen Karo penempatannya tidak sembarangan karena bisa dikatakan ornamen itu sakral, dan ornamen Karo memiliki Makna tertentu. Ornamen Karo biasanya di ukir sehingga mampu bertahan lama dan memiliki nilai estetis. Sekarang banyak ornamen yang sudah berkembang pada bangunan-bangunan yang besar dan hanya dibuat dengan menggunakan sapuan cat dan tidak di ukir.

Bangunan Museum Pusaka Karo dihiasi dengan berbagai macam ornamen Tradisional Karo tetapi ornamen pada Museum Pusaka Karo sekarang tidak lagi dibuat dengan cara mengukir di kayu melainkan di ukir di semen (dinding). Ornamen Karo yang terdapat pada Museum Pusaka Karo dibuat dengan polesan warna, sehingga bisa dikatakan kualitasnya pasti tidak tahan lama.

Penempatan ornamen yang ada di Musium Pusaka Karo di Berastagi kurang menarik karena ornamen terdapat tidak beraturan. Penempatan ornamen yang diterapkan di setiap sisi juga berbeda, ukuran dan bentuk ada yang tidak sesuai dan ornamen terdapat distorsi bentuk yang terdapat pada bentuk ornamen.

Pada dasarnya Karo mengenal lima warna yaitu merah, putih, hitam, biru dan kuning. Ornamen yang diterapkan di Museum Pusaka Karo kurang sesuai dengan ciri khas suku Karo karena warna yang diterapkan hanya 3 warna yaitu putih, hitam dan merah. Warna yang digunakan pada ornamen di Museum Pusaka Karo hampir sebanding, kita ketahui bahwa warna memiliki perbandingan yang

berbeda-beda setiap warna ornamen sehingga terlihat jelas perbedaan warna ornamen tersebut.

Secara sekilas penulis melihat adanya kesan yang dirasakan kurang menarik dalam penempatan ornamen, pewarnaan, bentuk dan teknik pembuatan ornamen pada Museum Pusaka Karo ini maka penulis berkeinginan untuk menindak lanjuti pengenalan budaya dalam masyarakat.

Maka itu penulis adalah sebagian dari masyarakat Karo atau pewaris budaya Karo berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang ornamen yang ada di Museum Pusaka Karo tersebut. Penulis mencoba menganalisis **“Analisis Penerapan Ornamen Tradisional Karo Pada Museum Pusaka Karo di Berastagi Menurut Bentuk, Warna, Teknik dan Penempatan”** untuk mengetahui perubahan bentuk, pergeseran teknik, warna serta penempatan pada Museum Pusaka Karo di Berastagi.

B. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas masalah yang ingin diteliti serta sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian dengan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan bentuk ornamen pada Museum Pusaka Karo di Berastagi
2. Penggunaan warna ornamen yang diterapkan di Museum Pusaka Karo kurang menarik atau tidak bervariasi

3. Teknik pembuatan ornamen pada Museum Pusaka Karo ada yang sangat bervariasi
4. Penempatan ornamen Karo pada Museum Pusaka Karo tidak beraturan
5. Ukuran dan bentuk ornamen tidak sesuai atau mengalami distorsi bentuk
6. Jenis-jenis ornamen yang digunakan dalam Museum Pusaka Karo di Berastagi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan bentuk ornamen pada Museum Pusaka Karo di Berastagi
2. Penggunaan warna ornamen yang diterapkan di Museum Pusaka Karo kurang menarik atau tidak bervariasi
3. Teknik pembuatan ornamen pada Museum Pusaka Karo ada yang sangat bervariasi
4. Penempatan ornamen Karo pada Museum Pusaka Karo tidak beraturan

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan bentuk ornamen pada Museum Pusaka Karo di Berastagi?
2. Bagaimana penggunaan warna ornamen yang diterapkan di Museum Pusaka Karo di Berastagi?
3. Bagaimana teknik pembuatan ornamen pada Museum Pusaka Karo di Berastagi?
4. Bagaimana penempatan ornamen Karo pada Museum Pusaka Karo di Berastagi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan bentuk ornamen yang terdapat di Museum Pusaka Karo di Berastagi
2. Untuk mengetahui penggunaan warna ornamen yang diterapkan dalam Museum Pusaka Karo di Berastagi
3. Untuk mengetahui teknik-teknik yang digunakan dalam Museum Pusaka Karo di Berastagi
4. Untuk mengetahui penempatan ornamen pada Museum Pusaka Karo di Berastagi

F. Manfaat penelitian

Ada pun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk lebih mengenal dan lebih memahami bagaimana warna, teknik, penempatan serta bentuk ornamen yang sebenarnya
2. Sebagai bahan referensi bagi Museum Pusaka Karo di berastagi
3. Untuk melestarikan kebudayaan Karo yang sudah hampir punah
4. Bagi perupa, diharapkan adanya penelitian ini perupa lebih mengerti bagaimana membuat atau menterjemahkan suatu ide, atau gagasan ke dalam suatu karya.
5. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan serta sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
6. Bagi masyarakat sebagai sumbangan pemikiran untuk memahami warna, teknik, penempatan, dan makna ornamen yang ada di Museum Pusaka Karo di berastagi.